

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Historis

Arah kebijakan politik luar negeri masa awal Orde Baru adalah untuk memperbaiki prekonomian Indonesia. Surat perintah sebelas maret tahun 1966 (supersemar) merupakan landasan awal lahirnya Orde Baru, sejak saat itu terjadi perubahan besar dalam dinamika perpolitikan luar negeri Indonesia. Citra Indonesia 'anti barat' perlahan mulai dihapuskan, dengan wajah baru, Indonesia mencoba membuka diri terhadap dunia Internasional. Hubungan Indonesia dengan negara barat yang sebelumnya berada pada level terendah mulai dirajut kembali menciptakan konektivitas hubungan saling menguntungkan. Upaya demi upaya terus dilakukan pemerintah untuk memperbaiki kondisi politik luar negeri yakni dengan menghentikan konfrontasi, merevitalisasi hubungan Indonesia-Malaysia, masuk kembali menjadi anggota PBB, membentuk organisasi regional *ASEAN (Association of South East Asia Nations)* serta memutuskan hubungan diplomatik dengan negara komunis Cina.

Politik luar negeri Indonesia pada era awal Orde Baru lebih diarahkan kepada negara-negara barat, hal ini dapat dibuktikan dengan terbentuknya *IGGI (Intergovernment Group On Indonesia)* sebagai pendonor bantuan untuk prekonomian Indonesia, kondisi prekonomian Indonesia yang carut marut mengharuskan pemerintah untuk mengambil kebijakan luar negerinya antara lain penundaan pembayaran hutang luar negeri dan memperbolehkan investasi asing masuk melalui Undang-Undang Penanaman Modal Asing atas saran dari kelompok Teknokrat Orde Baru.

2. Kesimpulan Pedagogis

Dengan kebijakan politik luar negeri yang telah ditetapkan pemerintahan Orde Baru antara lain kebijakan untuk menormalisasi hubungan dengan malaysia, masuk kembali menjadi anggota PBB telah menunjukkan sebuah pesan moral bahwa Indonesia era Orde Baru memperlihatkan sikap senang bergaul, mengedepankan musyawarah yang mampu meredam konflik yang terjadi sejak 1963 dan menerapkan asas bertetangga yang baik. Tak hanya itu terealisasinya normalisasi hubungan merupakan titik awal terbentuknya organisasi regional *ASEAN*. Sudut pandang pedagogis menilai keikutsertaan Indonesia dalam

pembentukan itu menunjukkan sikap mampu bekerjasama, menciptakan stabilitas politik maupun ekonomi dikawasan Asia Tenggara.

Diawal kekuasaannya, pemerintahan Orde Baru menghadapi Indonesia yang mengawatirkan. Suatu kondisi dimana kehidupan masyarakat khususnya politik dan prekonomian pada saat itu tertimpa prahara. Namun dengan amanah yang telah diemban melalui Surat Perintah Sebelas Maret (Supersemar) Soeharto mampu mengubah seluruh aspek, agar negara Indonesia dapat tetap berdiri dengan kokoh. Dari situlah arti pentingnya sebuah kesigapan dan inisiatif dari sosok seorang Soeharto dapat kita ambil. Walaupun dalam praktiknya tidak sesuai dengan harapan namun pemerintahan era Soekarno tetap memberikan kontribusi besar pada perjalanan terbentuknya bangsa Indonesia, sangat sulit memang mengendalikan sebuah negara besar kepulauan yang baru meraih kemerdekaan pada tahun 1945. Dengan pemerintahan Revolusioner-nya, telah mengajarkan arti pentingnya sebuah perjuangan, perjuangan mendapatkan ataupun perjuangan memperhatikan apa yang seharusnya kita miliki.

B. Saran

Jika bangsa Indonesia belum mampu berdiri sendiri dalam aspek apapun maka sudah seharusnya para pemimpin Indonesia mencari bantuan untuk keberlangsungan negaranya, seperti halnya manusia makhluk sosial yang tetap membutuhkan orang lain. Soeharto merupakan sosok pemimpin yang pernah menjabat sebagai Presiden selama kurang lebih 32 tahun yang pastinya memberikan kesan mendalam bagi bangsa Indonesia. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dalam mengembangkan topik mengenai kebijakan luar negeri Indonesia dalam upaya mewujudkan stabilitas nasional pada masa Orde Baru secara lebih luas.